



KONTRUKSI IDENTITAS ISIS MELALUI DIGITAL MEDIA “YOUTUBE” DI INDONESIA

Gita Karisma, & Tety Rachmawati

Universitas Lampung

Gita.uai@gmail.com , *tety.rachmawati@fisip.unila.ac.id*

Abstrak

The Post-Cold War turning to globalizations era, evokes a variety of issues, particularly, identity and religion. Some scholars had stated strongly the relations between religion and identity. Some, not all, religious actors demonstrate terrorism trait and performed symbol which was identically close with Islam. One of the phenomenon of Islamist terrorism was Islamic State in Iraq and Syria (ISIS). ISIS was known as terrorist bringing Islamic doctrine that has mission to jihad (holy struggle). Islam was not different with other religions, it promote peace and harmony in the world. On the contrary, ISIS spread fear and intimidation. ISIS not only did terror in Iraq, Syria, or the Middle East countries but also in other countries such as countries in Europe, Asia, and America. This article attempted to answer how ISIS construct their transnational identity through digital media, Youtube. The method was using qualitative approach and data collection technique was literature study. The result of this paper described a process of building up ISIS identity cross national border and explained how could ISIS convince and recruit member beyond the state in case their movement in digital media, Youtube.

Key words: *Identitas, ISIS, Youtube.*

Pendahuluan

Perkembangan informasi di era digital begitu cepat dan menyebar seperti virus yang menjangkit ke seluruh dunia. Masyarakat digital memudahkan dalam mencari informasi melalui berbagai media. Menurut data dari Statista, masyarakat dunia saat ini lebih banyak mengkonsumsi informasi melalui media digital (internet). Rata-rata masyarakat menghabiskan 110 menit perhari untuk menggunakan internet. Media digital memudahkan

penyebaran informasi ke berbagai kalangan. Dalam konteks politik global, media digital sering digunakan sebagai media propaganda, yang bertujuan untuk mempengaruhi opini masyarakat global (Tijerina, 2017).

ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) sebagai kelompok teroris, menyebarkan pemikiran dan paham Islam radikal melalui media digital. ISIS membuat sebuah propaganda ajakan untuk ‘jihad’ kepada seluruh muslim di penjuru dunia. Kelompok teroris ini membuat propaganda, mencari simpati, dan menjatuhkan lawannya dan dengan cepat tersebar secara global melalui media. Menurut data Gistrat tahun 2015 sekitar 30 ribu orang telah bergabung dengan ISIS. Mereka berasal dari lebih dari 65 negara, antara lain negara-negara Timur Tengah, Uni Eropa, Amerika, Rusia, Kanada, Australia, dan negara-negara di Asia (Efraim Benmelech, 2015).

Berbagai platform media digital seperti *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, dan *Telegram*, digunakan untuk menyebarkan pemikiran dan pemahaman Islam yang dibawa oleh ISIS. Melalui media ini, ISIS dapat secara langsung mempengaruhi target, melakukan rekrutmen, dan membuat teror. Terdapat 100 ribu lebih pengikut ISIS dari seluruh dunia yang direkrut melalui media digital. Melalui media digital ini, para simpatisan ISIS membagikan video dan gambar aktivitas kelompok ISIS. Mereka juga membuat kampanye dukungan terhadap misi ‘jihad’ yang dilakukan ISIS. Kampanye yang mereka suarakan tidak hanya dalam bahasa Arab tetapi juga Bahasa Inggris, Perancis, Indonesia, Turki dan Rusia. Para simpatisan ini tidak hanya berasal dari negara-negara Timur Tengah, tetapi juga negara-negara di seluruh dunia. Merekalah yang membuat propaganda dan menebarkan ketakutan melalui konten yang dibagikan di media sosial.

ISIS telah melakukan teror yang merenggut banyak korban jiwa. Teror yang dilakukan ISIS merupakan yang terbanyak di tahun 2015 yaitu sekitar 3.317 aksi teror, diikuti oleh Jabhat Al Nusra sekitar 551 aksi teror dan Donetsk People’s Republic sekitar 526 aksi teror. (“Ten terrorist groups responsible for the highest number of attacks worldwide in 2015,” 2015). Sedangkan serangan teror yang telah dilakukan ISIS dari tahun 2014-2016 sebanyak 143 serangan dan telah menewaskan 2.043 orang dan melukai ribuan lainnya (Tim Lister, n.d.). Beberapa negara yang menjadi target serangan yang dilakukan ISIS seperti Amerika Utara, Eropa, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia dan Australia.

Melalui media digital, ISIS membangun basis kekuatannya dan menebar ketakutan. ISIS juga menyebarkan pengaruhnya untuk merekrut simpatisan di seluruh dunia. Para simpatisan ISIS ini membuat propaganda ajakan ‘jihad’ Islam melalui foto, video, dan percakapan pada media digital. Dalam hal ini, terjadi proses transnasionalisme identitas ISIS di seluruh dunia.

Kerangka Teori

Identitas diidentifikasi sebagai jawaban atas pertanyaan “*who are you*” atau bagaimana tiap individu mendefinisikan diri mereka secara berbeda dari individu lainnya (James. D. Fearon, 2013). Ada beragam jenis identitas, dalam pembahasan konsep identitas seperti identitas nasional, identitas sosial, identitas agama, identitas ras, dan identitas gender. Identitas sering dilekatkan pada siapa diri manusia, termasuk siapa dirimu dan siapa diri mereka, atau diri saya. An identity is the set of meanings that define who one

is when one is an occupant of a particular role in society, a member of a particular group, or claims particular characteristics that identify him or her as a unique person (Burke & Stets, 2009).

Terdapat karakteristik personal yang mengidentifikasi diri mereka sebagai unique person. Setiap individu memiliki makna yang disematkan oleh diri mereka sendiri baik berdasarkan profesi, suku atau nasionalisme, atau peran kekeluargaan. Adakalanya seseorang memiliki lebih dari satu peran dan mengklaim diri mereka memiliki lebih dari satu identitas, namun makna identitas itu diberikan dan disebarkan oleh masyarakat (Burke & Stets, 2009). Berdasarkan hal ini, maka identitas itu terbentuk karena ada masyarakat yang menyebarkan identitas akan sesuatu. Setiap orang boleh saja mendefinisikan siapa dan bagaimana identitas mereka, namun masyarakat yang memberi label dan berperan menyebarkan identitas tersebut.

Identitas terbentuk dan menguat melalui serangkaian proses social. Breakwell's menjelaskan bahwa teori proses identitas dipandang sebagai proses dinamis yang difungsikan sebagai representasi sosial dan akan kembali berdampak pada representasi sosial. Hierarchical content, structured, were part of identity with elements varying in centrality and salience and with values appended to elements. The content of identity includes both "social" elements (group memberships, roles, etc.) and "individual" elements like values, beliefs, etc (Jaspal & Glynis M. Breakwell, 2014).

Sebagai suatu proses, identitas tidak dapat dimaknai sesederhana, ketika kita melihat persamaan atau perbedaan saja, namun jauh dari itu melibatkan kepentingan akan identitas tersebut dan perasaan terdalam mengenai identitas. Sehingga meski afiliasi satu kelompok terlihat sama dengan yang lainnya namun belum tentu ia merasa bagian kelompok tersebut. Menurut Fearon, "my identity" is not the same thing as my feelings about my self, character, goals, and origins, but rather something about my definition of my self, character, and so on (James. D. Fearon, 2013). Identitas bukan sesuatu yang ditemukan, dicari, atau lahir namun ia dibangun dan dinamis dibawah proses konstruksi sosial.

Dalam teori identitas sosial, identitas didasarkan pada group membership. Dimana bagian dari kelompok dikategorikan sebagai "kita" dan diluar kelompok sebagai "mereka". Antar anggota kelompok biasanya akan saling curiga dan bermusuhan. Teori identitas sosial mencoba memahami hubungan antar kelompok, prasangka, dan permusuhan.

Dalam konteks ISIS misalnya, maka dapat dilihat juga mengenai latar belakang kekerasan. Terrorist groups mendorong individuals to make a journey into violence, such as social support (making people feel part of a wider collective), suppressing unhelpful information, and developing a "just world bias" in the worldview of the individual (Julian Richards, 2017). Hal ini ditambahkan oleh Swann bahwa individuals need to "construct self-confirmatory social environments", and that they may "enlist accomplices" in creating "self-verifying worlds". They feel more sure of themselves if they are amongst people with whom they tend to share similar views, partly, perhaps, for reasons of "belonging" to a particular social community, but also because it makes them feel better about themselves (Julian Richards, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis triangulasi. Tujuan dari metode triangulasi adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dan menganalisis data bersama kelompok grup diskusi. Sedangkan, bentuk dari penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang digunakan untuk melihat konstruksi identitas yang berusaha dibangun ISIS melalui media digital dalam hal ini Youtube. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder yang digunakan seperti data-data dari internet yang membahas berkaitan dengan terorisme dan berita yang membahas berkaitan dengan ISIS. Data juga diambil dari beberapa buku yang mendukung pembahasan kerangka konseptual dan analisis. Teknik analisis data melalui analisis sumber referensi dan menggunakan focus group discussion antara penulis dengan beberapa pihak yang memiliki minat dan fokus pada isu terorisme.

Pembahasan

Identitas ISIS di Indonesia

ISIS dibentuk oleh Abu Musab Al Zaraqawi yang merupakan anggota dari organisasi Al Qaeda. Sebelum menjadi ISIS, organisasi ini dikenal dengan sebutan Al Qaeda in Iraq. Tujuan utama dari organisasi ini adalah melawan kependudukan Amerika di Iraq dan memerangi rezim Suriah. Di bawah komando Al Bagdadi sebagai pemimpin ketiga, organisasi ini berganti nama menjadi al-Dawla al-Islamiya fi al-Iraq wa al-Sham atau Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS). Pada 9 April 2013, Abu Bakar Al Baghdadi mendeklarasikan kelahiran ISIS. Tujuan dari ISIS adalah mendirikan negara Islam dengan sistem syari'ah. Sejak saat itu, ISIS menjadi kelompok yang melekatkan agama sebagai identitas mereka, hingga pada Juli 2014, ISIS lalu mengubah nama mereka menjadi Islamic State (IS).

Terdapat beberapa opini yang berkembang terkait dengan ajaran yang dibawa oleh ISIS. Pertama, dikutip dari *washingtonpost.com*, Jacob Olidort, sarjana salafi modern, menyebutkan bahwa ajaran yang dibawa ISIS bertentangan dengan nilai-nilai salafi (kemurnian). Menurutnya ISIS hanya menggunakan doktrin salafi sebagai kendaraan politik untuk membangun kredibilitas dan ambisi ("Does ISIS Really Follow the Salafi Version of Islamic Law and Ideology," n.d.). Kedua, konsep jihad yang dibawa ISIS tidak tepat. Dalam Al Qur'an disebutkan Muslim diperbolehkan membunuh ketika diperangi dan hal tersebut merupakan upaya untuk membela diri dan bertahan ("ISIS Origin Ideology and Responses by Mainstream Muslim Scholars," n.d.). Sedangkan ISIS memiliki fatwa bahwa negara yang tidak menggunakan sistem khilafah berarti negara kafir sehingga boleh diperangi ("The Children of ISIS, The Indoctrination of Minors In ISIS Held Territory," n.d.).

Perkembangan ISIS ke seluruh dunia, terbilang cukup cepat. Di Indonesia misalnya, terdapat Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Poso. JAD sendiri merupakan gabungan dari Jama'ah Tauhid wal-Jihad (JTJ), Jamaah Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah, sisa-sisa Mujahidin Indonesia Barat (MIB) pimpinan Bachrum Syah/Abu Roban, dan Muhajirun yang merupakan sempalan dari Hizbut- itu masih terdapat Tauhid Wal Jihad pimpinan Aman Abdurrahman, Grup Teroris Bima Iskandar, Negara Islam Indonesia Banten pimpinan Iwan Rois, dan Laskar Jundullah

pimpinan Agung Hamid yang telah ada lebih dulu. Sedangkan di Suriah, Jamaah Indonesia membentuk *Majmu'ah al-Arkhaniliy*, yang bermarkas di Suriah Utara, dengan pemimpinnya Bachrum Syah dengan wakilnya Asiwini Nur dari Malaysia.

Hasil Riset *Pew Research Center* menunjukkan bahwa 79 persen masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang tidak menyenangkan terhadap ISIS, 4 persen diantaranya berpandangan baik terhadap ISIS, dan sisanya 18 persen tidak tahu. Namun pada kenyataannya, hampir 50 orang Indonesia telah kembali ke negara asal, mereka mengungkapkan kekecewaan terhadap kelompok ekstrimis. Jumlah ini bertambah lagi sebanyak 200 orang, 60 persen di antaranya adalah wanita dan anak-anak, mereka telah dideportasi dari perbatasan Turki sebelum mencapai tujuan mereka di Suriah atau Irak (“Indonesia and Islamic State Threat,” n.d.). Menurut penjelasan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopulhukam), Luhut B. Panjaitan, paling sedikit terdapat 800 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS di Suriah, dengan 284 di antaranya telah teridentifikasi, dan 52 tewas. Sementara, LSM internasional yang fokus pada kebijakan, keamanan, dan konflik, yang berkantor di Indonesia, yaitu *The Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), mengemukakan angka di antara 200 dan 300 orang (Nainggolan, n.d.). Bahkan menurut data dari www.pewresearch.org, menunjukkan bahwa ISIS masih menjadi ancaman paling serius hingga 2017. Data di atas cukup menunjukkan bagaimana perkembangan ISIS cukup signifikan di Indonesia. Pada Mei 2018, bahkan telah terjadi serangkaian bom di Surabaya, sel-sel jamaah IS diharapkan dapat menggairahkan kembali perlawanan di seluruh dunia.

Kontruksi Identitas ISIS Melalui Youtube

Pada awalnya penyebaran ISIS terkesan tersembunyi dan tidak banyak publikasi. Namun sejak 2013, banyak warga Indonesia dan negara lain bergabung dengan militan ISIS. Mereka mempublikasikan gambaran kehidupan, latihan militer, berita tentang pertempuran, dan pengalaman mereka di media sosial. Para simpatisan ISIS ini juga menggunakan media sosial khususnya Instagram, Youtube, dan Whatsapp untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman mereka (*Institute for Policy Analysis of conflict (IPAC) Report*, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Majid Alfifi, Parisa Kaghazgaran, and James Caverlee mencatat bahwa ISIS memiliki 24 ribu akun *twitter* dan telah melakukan *tweet (posting)* 17 juta kali selama tahun 2015 (Alfifi, Kaghazgaran, & James Caverlee, n.d.). Sekitar 20% akun yang melakukan *tweet* ulang (*retweet*) adalah akun yang ditangguhkan oleh *twitter*, itu berarti sebagian besar akun yang *me-retweet* ISIS adalah pelaku kejahatan (Alfifi et al., n.d.). Sedangkan melalui media sosial *facebook*, ISIS memiliki ribuan pendukung, dari kurang lebih 96 negara (Martin Evans, 2018). Para pendukung ISIS melakukan propaganda dan melakukan rekrutmen melalui *Facebook*. Para pendukung ISIS mencari teman melalui fitur ‘*suggested friends*’ yang kemudian diajak untuk melakukan ‘jihad’ di negara Irak. Mereka juga menggunakan video dan website sebagai media non-perseorangan.

Beberapa video telah diunggah oleh para simpatisan ISIS melalui media digital seperti Youtube. Berikut beberapa catatan video mengenai ISIS diantaranya:

Forum jihad Al-Buyro yang dibuat Arif Wijaksana Aji menjadi salah satu forum rekrutmen teroris di Indonesia. Arif Wijaksana atau yang kerap dipanggil Hendro merupakan simpatisan santoso, teroris ISIS di Indonesia. Dalam blog yang dikelolannya,

Hendro membagikan materi jihad kepada para pengikutnya. Hendro percaya bahwa upaya Santoso untuk menghidupkan kembali gerakan jihad di Indonesia dan memberikan pelatihan kepada calon mujahidin tidak dihargai di dalam dan di luar negeri, dan tujuan utamanya untuk bergabung dengan Santoso adalah untuk mendapatkan pengakuan itu. Dia mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan pembentukan koalisi baru Santoso, Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pada Oktober 2012 serta pernyataan MIT tentang perang melawan polisi Indonesia pada bulan yang sama. Pada 3 Juni 2013, Hendro meretas situs web militer Indonesia, mengubah berandanya menjadi pernyataan yang mengumumkan pembentukan divisi media MIT baru. Pada tanggal 9 Juli, ia mengunggah sebuah video ke *YouTube* dengan menampilkan sosok Santoso yang menghimbau masyarakat Poso untuk melawan polisi atau Detasemen 88.

Dalam video berdurasi 6 menit 3 detik tersebut terlihat Santoso ditemani dua orang bersenjata menyerukan perlawanan terhadap Densus 88. Dalam himbauan tersebut, salah satu teroris berbicara dengan menggunakan sapaan “antum” dan “ikwan” serta menyebut diri mereka menggunakan sapaan “ana”. “antum”, “ikhwan” dan “ana” merupakan bahasa Arab yang sering digunakan orang Indonesia untuk menggantikan kata “kamu” dan “saya”. Dalam hal ini, teroris ISIS membangun identitas mereka seperti dekat dengan budaya Arab (bahkan lebih jauh: budaya Islam).

Kemudian, salah satu video dari pemimpin IS di Suriah, Abu Jandal pada desember 2014 menantang polisi Indonesia yang mereka anggap *thogut* untuk berperang. Abu Jandal juga menyebut dengan tegas misi mereka adalah untuk menegakan hukum syariah Islam. Jika polisi Indonesia masih saja bertindak menekan, maka Abu jandal mengatakan “kami” akan mendatangi Indonesia.

ISIS menggambarkan siapa diri mereka melalui media digital *Youtube*. Pertama, dengan menekankan kembali kekuatan dan cita-cita “suci” mereka” sebagai satu kelompok. Hal kedua, penekanan kelompok bukan hanya pada nama atau aturan, namun penekanan pada kesamaan marginalitas dan identitas kelompok dibanding identitas politik nasional (Irak dan Suriah). Ketiga, dorongan melalui publikasi keberhasilan penyerangan mereka di Suriah dan Irak sebagai kelompok yang termarginalkan/ditindas/korban.

Penguatan nilai suci kelompok pertama, dilakukan dengan cara mengganti nama ISIS menjadi *Islamic State*. *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) hanya melekat pada negara Irak dan Suriah, tidak menggambarkan suatu universalisme nilai. Inisiatif mengganti nama menjadi *Islamic State* telah membantu perkembangan identitas ISIS semakin cepat meluas. *Islamic States* bisa dimiliki siapa saja dan dimana saja serta menunjukkan kesamaan nilai agama dan marginalitas dibanding dengan identitas nasional politik. Kedua, kata “kami” yang digunakan dalam video meyakinkan yang merasa/ memiliki perasaan sama sebagai satu kelompok.

Dalam video *Youtube* yang berjudul “*Join The Ranks*” memperlihatkan salah satu simpatisan ISIS asal Indonesia yang bernama Bahrumisyah mengajak masyarakat Indonesia untuk melaksanakan apa yang ia sebut “perintah Allah”. Bahrumisyah menyatakan bahwa bermigrasi ke Negara Islam merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah. Tidak sampai disitu, bahkan ia menekankan perintah tersebut dengan memberi perbandingan dengan menyatakan:

“Apakah istri kalian menjadi alasan bagi kalian untuk tidak berjihad? Apakah rumah, bisnis, dan kesejahteraan kalian lebih kalian cintai daripada Allah, utusan-Nya, dan jihad di jalan-Nya?”

Hal kedua, IS tidak menuntut suatu penggabungan kelompok atas dasar nama organisasi IS, namun himbauan seperti semua keinginan “kita yang bermaksud menegakan hukum Allah/hukum syariah” bermakna siapa saja dan bisa dengan nama apa saja adalah bagian dari IS atau Islamic State dunia. Misalnya, dalam video Santoso, salah satu teroris berkata “Antum tidak perlu takut, tidak perlu bimbang menghadapi perlawanan Densus 88. Kita harus kokoh dan berani!” Teroris ISIS menggunakan terminologi “kita” dan ajakan persatuan. Hal ini mempermudah ISIS untuk diterima secara luas dengan tidak menonjolkan kelompok tertentu. Di Indonesia misalnya, JAD dan NII atau lainnya tetap dapat mempertahankan struktur organisasi mereka namun tetap memilih afiliasi dengan IS. Selain itu, simpatisan ISIS membuat rekrutmen dengan penekanan ajakan mendukung berdirinya negara khilafah dan tidak secara langsung menekankan ajakan untuk menjadi anggota ISIS.

Selain itu, terdapat juga video yang memperlihatkan juru bicara ISIS, Abu Muhammad Al Adnani yang menyerukan kepada pendukung khilafah untuk memerangi negara kafir yang ia sebut sebagai *toghut*. Abu Muhammad Al Adnani tidak menggunakan kata “anggota” untuk menyebut pengikut mereka, tetapi mereka membuat justifikasi bahwa seruannya adalah untuk semua orang yang mendukung khilafah.

Ketiga, dorongan publikasi keberhasilan IS ini semakin diperkuat dengan adanya definisi kepentingan mereka yang sama terutama sebagai kelompok yang termarginalkan. Identity strength may vary, for example, between leaders, members and marginal members (Barker, 1998). A recent important and growing development is the emergence of “spirituality”: “an inner path enabling a person to discover the essence of his/her being”; or the “deepest values and meanings by which people live” (Jaspal & Glynnis M. Breakwell, 2014). Identitas ISIS menjadi kuat salah satunya karena mereka menganggap kelompok mereka sebagai kelompok marginal. Sebagaimana kebanyakan masyarakat yang menuntut negara Islam, karena mereka merasa kepentingan mereka dalam hak politik terpinggirkan. Beberapa video IS menggambarkan bahwa mereka cukup percaya diri, dan berhasil mengalahkan musuh sehingga membuat IS semakin kuat.

Sebagian berpendapat bahwa penyebaran ideologi ISIS yang cepat juga didukung oleh tawaran insentif yang diberikan ISIS. The potential members promised would be paid USD 500 per month, as well as housing facilities and family allowances (“Terorisme Internasional,” n.d.). Hal semacam ini menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi ISIS yang mendapat perluasan pengaruh, maupun bagi kelompok militan yang mendapatkan insentif dari ISIS. Kelompok-kelompok seperti JAD dan Abu Sayyaf bisa mendapatkan akses senjata, perlindungan, hingga pelatihan personel dari ISIS. Dengan bergabung dengan ISIS, mereka juga mendapatkan nama besar yang bisa membangun nama kelompok itu sendiri hingga menggentarkan lawan politik mereka.

Berdasarkan gambaran kontruksi identitas di atas, sebagaimana teori identitas sosial maka ISIS mengkategorikan diri mereka sebagai keanggotaan kelompok yang berbeda dengan kelompok lain. ISIS merupakan kelompok yang ingin menegakan hukum syariah, dengan dalih utama “tidak ada hukum selain hukum Allah”. Hal ini dibuktikan dengan adanya video dalam

Youtube Media Al-i'tisham, sayap media Departemen Informasi ISIS merilis video “Shuwarun Min Ardhil Malahim” yang menunjukkan ajakan menegakkan syariat dan khilafah Islamiyah.

ISIS merasa kelompok mereka berbeda dan ada kecenderungan *ingroup*, yaitu sikap kelompok yang menganggap kebiasaan kelompoknya yang terbaik. Sehingga lahir adanya prasangka dan interaksi tidak bersahabat dari ISIS kepada kelompok lain. ISIS merasa diluar mereka tidak bersahabat dan kelompok diluar mereka juga merasa ISIS tidak bersahabat. Hal ini terjadi karena adanya faktor eksternal dan pengaruh, yaitu sikap kelompok lain yang dianggap telah menindas mereka, menghalangi dari tegaknya hukum Allah, sebagaimana yang mereka ungkapkan bahwa “*serangan kami karena penindasan mereka*”. Selain itu perilaku bermusuhan dari kelompok diluar mereka dikaitkan dengan faktor internal, mereka menyebut “*mereka menindas kami karena mereka itu jahat*”. Umat Islam yang tidak menjadi anggota ISIS, meski bergama Islam dianggap *thogut* atau telah menyimpang. Hal ini memperlihatkan kontruksi identitas ISIS adalah kontruksi identitas kelompok, kategorisasi dan perbandingan yang tidak hanya berdasarkan agama namun juga kepentingan seperti peningkatan kesejahteraan, atau dalam kasus prasangka dan permusuhan dari kelompok lain yang lebih kuat, penurunan kesejahteraan dan perasaan termarginalkan.

Fakta pengguna internet yang besar di Indonesia, mempercepat proses penyebaran identitas ISIS di masyarakat Indonesia. Pengguna internet di Indonesia menempati ranking ke-8 di dunia pada tahun 2015 (*Institute for Policy Analysis of conflict (IPAC) Report, 2015*). Dapat diprediksi bahwa ekstrimis di Indonesia tidak terlalu sulit mengakses internet. Pengguna internet yang banyak ini juga mendorong semakin cepatnya kontruksi identitas ISIS. Tanpa upaya yang keras, ISIS berhasil melakukan penyebaran identitas.

ISIS berkembang tanpa harus mentransfer manusia namun ISIS melakukan transfer ideologi yang nyatanya sangat menguntungkan bagi ISIS. Hal ini disebut oleh Humphrey Wangke sebagai *franchising ideology* bahwa seperti globalisasi perdagangan, ISIS tidak harus memasok personelnnya ke negara-negara lain, sepanjang kelompok militant di berbagai negara percaya dengan ideologi yang dianut ISIS dan punya kemauan melakukan praktik-praktik teror guna membangun kekhilafahan model ISIS, sebuah kelompok militan di mana saja bisa menjadi cabang ISIS yang baru (Humphrey Wangke, 2017).

Kelompok ISIS tidak melakukan upaya yang cukup berat dalam melakukan sosialisasi untuk bergabung dengan ISIS, karena ISIS sebagai sebuah identitas kelompok telah lahir jauh sebelum ISIS terbentuk pada tahun 2014. Sehingga saat ISIS mendeklarasikan diri dan menunjukan identitas kelompok mereka yang sama yaitu sebagai kelompok dengan cita-cita suci Negara Islam dunia, maka kelompok lain yang telah ada lebih dulu, kemudian merasakan sebagai bagian dari ISIS dan mengelompokan diri berdasarkan perasaan marginal dan melihat kelompok lainnya adalah penindas mereka. Kelompok Pattani di Thailand Selatan, kelompok gerilyawan Abu Sayyaf, MILF, juga Maute, adalah kelompok-kelompok militan yang dari awal sudah mempunyai kemampuan bersenjata, bahkan sebelum ada ISIS. Baru ketika khilafah ISIS terbentuk di tahun 2014, mereka membatikan diri atau menyatakan bergabung ke kelompok ISIS. (Humphrey Wangke, 2017, hal 6-8). Di Indonesia bahkan dapat dilihat keinginan akan tegaknya syariah Islam sebagai hukum negara, sudah ada sejak awal kemerdekaan seperti DI/TII yang kemudian menjadi NII, ada juga Jamaah Tauhid Al Jihad, Kelompok Jamaah Islamiyah, dan Hizbut Tahrir Indonesia. Sejak kemerdekaan, telah ada kelompok yang mempunyai cita-cita mendirikan negara Islam dan menegakan hukum syariah Islam namun ditanggapi dengan

pembubaran, perlawanan, dan digolongkan sebagai gerakan separatism yang membahayakan. Perasaan satu kelompok dan kepentingan atas negara Islam inilah yang disebarluaskan melalui digital media menjadi kunci kontruksi identitas ISIS di Indonesia.

Dalam konteks ISIS, maka identitas kelompok yang tampil di depan mengalahkan identitas nasional ataupun identitas agama. Tidak semua yang merasa Islam sebagai bagian ISIS, bahkan ISIS juga telah melewati batas-batas nasional bangsa di dunia. ISIS menjadi kelompok besar yang beranggotakan banyak kelompok-kelompok lain yang tersebar di dunia. Identitas ISIS dibentuk oleh kesamaan kelompok, dan proses yang terjadi jauh sebelum ISIS ataupun *Islamic state* telah di deklarasikan pada tahun 2014. ISIS mengkontruksikan kepada dunia, bahwa mereka adalah *Islamic States*, sebuah kelompok besar dari dunia bukan lagi kelompok yang mempunyai cita-cita negara Islam di Irak dan Suriah belaka. *Islamic States* adalah milik siapa saja tanpa harus memiliki nama, karena IS adalah payung besar dari kelompok-kelompok yang merasakan hal sama yaitu pendirian negara Islam, telah dimarginalkan dan berbeda dari masyarakat dunia, Islam atau kelompok Islam lainnya. Di Indonesia, kelompok teroris Indonesia mengkategorikan diri mereka sebagai bagian ISIS meski secara formal tidak direkrut langsung. Kelompok teroris inilah yang menggabungkan diri atau terkontruksi atas identitas sebagai bagian ISIS.

Simpulan

Upaya kontruksi identitas ISIS tidak melalui proses yang cukup keras. ISIS telah merubah namanya menjadi *Islamic States* (IS) dan menyebarkan ide dan kepercayaan diri mereka sebagai sebuah kelompok besar Islamic States yang berkeinginan mendegakan syariah Islam sebagai satu-satunya hukum di dunia. IS berkembang tanpa harus mentransfer manusia, namun ISIS melakukan transfer ideologi yang nyatanya sangat menguntungkan bagi ISIS. Beberapa kelompok seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT), kelompok Abu Sayyaf telah membaikatkan diri kepada Abdurahman Al Bahgdadi selaku imam IS tanpa harus secara resmi mengganti nama dan struktur organisasi.

Selain itu, Fakta penggunaan internet dan jumlah penduduk besar di Indonesia menjadi pendorong mudahnya penguatan identitas IS ini. ISIS menggambarkan siapa diri mereka lewat media digital *Youtube*. *Pertama*, dengan menekankan kembali kekuatan dan cita-cita “suci” mereka” sebagai satu kelompok. *Kedua*, penekanan kelompok bukan hanya pada nama atau aturan, namun penekanan pada kesamaan marginalitas dan identitas kelompok dibanding identitas politik nasional (Irak dan Suriah). *Ketiga*, dorongan melalui publikasi keberhasilan penyerangan mereka di Suriah dan Irak sebagai kelompok yang termarginalkan, kelompok yang tertindas, dan kelompok yang menjadi korban.

Beberapa narasi *youtube* ISIS memperlihatkan mereka sebagai satu kelompok yang terpisah dari kelompok lainnya, melampaui identitas nasional kebangsaan maupun agama. ISIS mendeklarasikan diri dan menunjukkan identitas kelompok mereka yang sama yaitu sebagai kelompok dengan cita-cita suci Negara Islam dunia, maka kelompok lain yang telah ada lebih dulu, kemudian merasakan sebagai bagian dari ISIS dan mengelompokkan diri berdasarkan perasaan marginal dan melihat kelompok lainnya adalah penindas mereka. ISIS yang kemudian menyebut dirinya *Islamic States* merupakan sebuah kelompok besar dari dunia bukan lagi kelompok yang mempunyai cita-cita negara Islam di Irak dan Suriah saja, namun *Islamic States* adalah milik siapa saja yang merasa satu kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfifi, M., Kaghazgaran, P., & James Caverlee. (n.d.). Measuring the Impact of ISIS Social Media Strategy. Retrieved from http://snap.stanford.edu/mis2/files/MIS2_paper_23.pdf
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity Theory*. New York: Oxford University Press.
- Does ISIS Really Follow the Salafi Version of Islamic Law and Ideology. (n.d.). Retrieved from <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/does-isis-really-follow-the-salafi-version-of-islamic-law-and-theology>
- Efraim Benmelech. (2015). *What Explains The Flow Of Foreign Fighters To Isis?National Bureau Of Economic Research*.
- Humphrey Wangke. (2017). No Title. Retrieved from http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-IX-12-II-P3DI-Juni-2017-170.pdf
- Indonesia and Islamic State Threat. (n.d.). Retrieved from <https://thediplomat.com/2017/03/indonesia-and-the-islamic-state-threat/>
- Institute for Policy Analysis of conflict (IPAC) Report*. (2015). Retrieved from http://file.understandingconflict.org/file/2015/10/IPAC_24_Online_Activism_Social_Media.pdf.
- ISIS Origin Ideology and Responses by Mainstream Muslim Scholars. (n.d.). Retrieved from https://static1.squarespace.com/static/55120ecae4b01593abadc441/t/58fe89feff7c5003d9acbd86/1493076481168/ISIS_Origins%2C-Ideology%2C-and-Responses-by-Mainstream-Muslim-Scholars.pdf.
- James. D. Fearon. (2013). What is Identity: As We Know Use the World. Retrieved from <https://web.stanford.edu/group/fearon-research/cgi-bin/wordpress/wp-content/uploads/2013/10/What-is-Identity-as-we-now-use-the-word-.pdf>
- Jaspal, R., & Glynis M. Breakwell. (2014). *Identity Process Theory: Identity, Social Action and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Julian Richards. (2017). *Extremism, Radicalization and Security: An Identity Theory Approach*. Buckingham: University of Buckingham.
- Martin Evans. (2018). Facebook Accused Of Introducing Extremists To One Another Through "Suggested Friends" Feature. Retrieved from <https://www.telegraph.co.uk/news/2018/05/05/facebook-accused-introducing-extremists-one-another-suggested>
- Nainggolan, P. P. (n.d.). Ancaman ISIS/IS di Indonesia. Retrieved from http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/hasil_penelitian/hasil_penelitian-92.pdf
- Ten terrorist groups responsible for the highest number of attacks worldwide in 2015. (2015).
- Terorisme Internasional. (n.d.). Retrieved from http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/823/LPD_Sukawarsini_Djelantik_Terorisme_Internasional_dan_Fen-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- The Children of ISIS, The Indoctrination of Minors In ISIS Held Territory. (n.d.). Retrieved from https://english.nctv.nl/.../WEB_102525_The_Children_of_ISIS_tcm32-257646.pdf,

- Tijerina, S. (2017). The Role of The Media in Global Politics. Retrieved from <http://glocal.bangordailynews.com/2017/02/04/home/the-role-of-the-media-in-global-politics>
- Tim Lister. (n.d.). ISIS Goes Global: 143 Attacks in 29 Countries Have Killed 2.043. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2015/12/17/world/mapping-isis-attacks-around-the-world/index.html>

This page intentionally left blank